

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah strategi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, ide, atau gagasan antarindividu. Hal ini ditegaskan oleh Hariyanto (2021: 18) yang menyebutkan bahwa ketika kita melakukan komunikasi, terjadi sebuah proses transfer kode dengan pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan tersebut memiliki tujuan, baik untuk sekadar memberi tahu atau mengandung perintah yang dapat mengubah sikap dan perilaku. Selain itu, Sudirjo dan Alif (2021) menguraikan fungsi komunikasi sebagai alat kendali, sumber motivasi, dan ekspresi emosional.

Komunikasi memiliki hubungan yang linear dan memainkan peran sentral dalam interaksi sosial individu. Dalam konteks ini, Susanto (dalam Nurdin dan Labib, 2021: 234) menyatakan bahwa komunikasi sosial adalah interaksi antarkelompok dengan tujuan menyampaikan pesan sesuai konteks yang diharapkan. Komunikasi sosial mencakup organisasi atau interaksi antarpribadi yang didasari keperluan menciptakan integrasi melalui proses sosialisasi.

Komunikasi terikat dengan sosial, dan dari pengertian terminologi, hal ini terpadu dengan tuturan. Tuturan menurut Primaningrum (dalam Syahriandi dan Radhiah, 2022: 114-115), adalah ujaran dalam komunikasi yang ditujukan kepada mitra tutur oleh penutur untuk berinteraksi. Dalam tuturan terdapat beberapa bentuk yang umum, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, ekspresif, dan fatis. Setiap bentuk tersebut harus diperhatikan karena memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda

dalam menyampaikan pesan. Selain memperhatikan bentuk, tuturan juga berkaitan dengan penggunaan kata ganti dan kata sapaan, karena keduanya dapat mencerminkan relasi sosial dan konteks komunikasi yang melatarinya. Dengan demikian, pemilihan kata ganti dan kata sapaan tidak hanya bertujuan untuk kejelasan pesan, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks situasi dan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Hartmann dan Stork (dalam Lukisan, 2017: 5), kata ganti merupakan unsur bahasa yang berfungsi menggantikan nomina dalam frasa kata benda. Dalam tuturan, kata ganti digunakan untuk menandai hubungan antara penutur, mitra tutur, dan pihak lain yang dibicarakan. Jika ditinjau dari penggunaannya, bentuk kata ganti yang urgensinya lebih menonjol karena secara langsung menunjukkan keberadaan dan hubungan antara partisipan dalam interaksi bahasa dikenal sebagai kata ganti persona. Kata ganti orang 'persona' adalah pronomina yang merefleksikan siapa yang berbicara, kepada siapa, dan tentang siapa tuturan itu diarahkan. Kata ganti ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga, masing-masing memiliki bentuk tunggal dan jamak. Untuk kata ganti orang pertama, penutur dapat menggunakan bentuk nomina sosial seperti Bapak, Ibu, atau secara fungsi merujuk diri sendiri meski secara leksikal bukan pronomina.

Sementara itu, kata sapaan menurut Ramadhani dan Savitri (2022: 105), merupakan bentuk bahasa yang digunakan penutur untuk menyapa lawan tutur. Secara umum, bentuk sapaan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu sapaan kekerabatan, sapaan gelar, sapaan pangkat atau jabatan, sapaan profesi, dan sapaan nama diri. Di luar bentuk-bentuk tersebut, sapaan juga dapat berupa kata

yang menandai hubungan sosial tertentu, maupun perasaan kasih sayang penutur terhadap mitra tutur. Selain itu, terdapat bentuk sapaan yang bersifat kontekstual dan situasional, seperti seruan langsung *Heh, Woy*, atau *Eh*, meskipun tidak semua seruan memiliki fungsi sapaan karena sebagian hanya berperan menjaga kelancaran interaksi tanpa menandai hubungan personal. Sapaan kontekstual juga dapat muncul dalam bentuk lain yang lebih bebas, asalkan tetap menunjukkan fungsi memanggil atau menyapa mitra tutur secara langsung. Dengan demikian, penggunaan sapaan dapat dipahami tidak hanya melalui bentuk atau kategori tertentu, tetapi juga melalui konteks percakapan dan relasi sosial antarpener, sehingga mencerminkan bagaimana bahasa berperan dalam menjaga interaksi sosial.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kata ganti, khususnya kata ganti orang, dan kata sapaan merupakan elemen linguistik yang berperan penting dalam realitas sosial, terutama dalam menciptakan penghormatan, menunjukkan kedekatan, serta menyesuaikan komunikasi dengan konteks sosial. Namun demikian, pengaruh itu tidak bersifat satu arah. Meskipun kata ganti orang dan kata sapaan berfungsi dalam ranah kebahasaan dan dapat membentuk dinamika sosial, realitas sosial pada gilirannya juga memengaruhi bentuk dan cara penggunaannya. Dengan kata lain, keduanya memiliki hubungan timbal balik yang saling menentukan dalam praktik berbahasa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Saroja dan Suputra (2022: 115) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya muncul karena kaidah kebahasaan, melainkan juga dipengaruhi oleh beragam aspek sosial.

Dari hubungan timbal balik tersebut, muncul dinamika yang secara alami melahirkan keberagaman dalam penggunaan bahasa. Keberagaman ini dapat memperkaya pemahaman bahasa dalam kelompok tertentu, menimbulkan kesan yang berbeda antarkelompok, bahkan memunculkan variasi bahasa baru yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya (Malabar, 2015). Fenomena ini akan semakin tampak ketika penggunaan bahasa terjadi dalam lingkungan yang bersifat dinamis dan interaktif.

Menurut Putri dkk. (2025: 29), lingkungan yang dinamis mendorong penggunaan bahasa yang lebih aktif, karena perubahan budaya dan interaksi sosial menciptakan kebutuhan untuk terus berkomunikasi. Sementara itu, dalam konteks interaktif, Elfadhli dan Evanita (2022: 1787) menjelaskan bahwa proses penyampaian pesan berlangsung secara dua arah, di mana komunikator dan komunikan dapat saling memberi tanggapan secara langsung. Oleh karena itu, lingkungan yang dinamis dan interaktif menjadi wadah yang memungkinkan munculnya interaksi linguistik yang beragam, serta memperlihatkan bagaimana aspek sosial memengaruhi dan dipengaruhi oleh penggunaan bahasa.

Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi awal terkait penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan di lingkungan yang dinamis dan interaktif, khususnya di SMP Wisata Sanur. Dalam pengamatan awal, ditemukan penggunaan kata sapaan “*woy*” yang diucapkan oleh guru kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kata sapaan “*woy*” dalam konteks ini berfungsi untuk menarik perhatian siswa, karena pada saat itu, kondisi kelas kurang kondusif. Oleh karena itu, guru menggunakan pendekatan yang lebih informal untuk menciptakan suasana yang lebih akrab.

Selain itu, ada juga siswa yang menggunakan kata ganti orang “*rage*” kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung. Meskipun “*rage*” sebenarnya merupakan bahasa Bali *Andap* dalam *angghah-unguhing basa Bali*, yang secara sederhana diperuntukkan bagi lawan tutur dengan strata sosial setara, siswa tersebut tetap memilih menggunakan “*rage*” sebagai pengganti orang pertama tunggal saat bertanya mengenai materi pembelajaran. Penggunaan “*rage*” dalam situasi ini didasari oleh hubungan baik yang telah terjalin antara siswa dan guru.

Saat yang bersamaan, ditemukan penggunaan kata ganti orang kedua “*cai*” oleh siswa kepada teman sebaya ketika lawan tutur tidak mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Pada penggalan ini, penggunaan “*cai*” ditegaskan dengan merujuk pada lawan tutur “*Cai, monto gen sing ngerti!*” ujarinya. Kata ganti orang kedua “*cai*” tergolong kasar dalam *angghah-unguhing basa Bali*. Namun, dalam konteks ini penggunaan “*cai*” justru menimbulkan kesan yang lebih akrab antara penutur dengan lawan tutur.

Lebih jauh lagi, berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan Ibu Made Wika Nadia Mahareni, S.Pd., selaku Waka Kurikulum di SMP Wisata Sanur, lingkungan multikultural juga secara tidak langsung berdampak pada ragam dan variasi penggunaan bahasa yang ada. Di lingkungan sekolah, proses komunikasi cenderung bersifat intens dan dua arah. Ibu Made menyatakan, “*Sing nganggon sistem zonasi, makane bek anak luar masuk dini. Mekladukan bahasa e,*” yang berarti ‘tidak memakai sistem zonasi, makanya banyak orang luar bersekolah di sini. Beragam bahasa yang ada.’

Setelah memaparkan fenomena terkait penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan, dapat diidentifikasi bahwa lingkungan yang bersifat dinamis dan

interaktif sangat memengaruhi terjadinya interaksi linguistik dengan realitas sosial yang lebih beragam. Hal ini terutama terlihat dalam konteks penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan. Terlebih lagi, beragamnya aspek yang mendasari penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan, maupun sebaliknya, semakin membuktikan hal tersebut.

Fenomena ini menarik untuk dikaji, namun muncul pertanyaan baru: kajian apa yang secara spesifik dapat mendeskripsikan kata ganti orang dan kata sapaan di lingkungan dinamis dan interaktif dengan memperhatikan bagaimana komponen dalam linguistik dengan realitas sosial saling memengaruhi? Menurut Srisudarso dkk. (2024: 13), linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, dengan sociolinguistik sebagai subdisiplin yang paling relevan untuk menjelaskan fenomena terkait interaksi sosial. Penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan meliputi interaksi yang terikat sosial.

Isnaniah (dalam Fauziah dkk., 2021) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah studi yang berfokus pada interaksi antara penutur bahasa dan konteks sosial. Ilmu yang bersifat interdisipliner ini mulai berkembang pada akhir tahun 60-an, dipelopori oleh *Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (Malabar, 2015). Sociolinguistik mempelajari berbagai aspek yang saling memengaruhi antara bahasa dan masyarakat, termasuk variasi yang terbentuk dari faktor sosial, budaya, dan situasional, serta fenomena tuturan dalam masyarakat yang dinamis dan interaktif. Kajian ini juga dapat menelaah dimensi yang lebih halus seperti hubungan sosial, suasana komunikasi, dan ekspresi emosional yang muncul dalam interaksi, selama hal tersebut tercermin dalam praktik berbahasa. Dengan demikian, sociolinguistik tidak hanya mengamati bentuk bahasa secara

struktural, tetapi juga bagaimana pilihan bahasa dipengaruhi oleh nilai sosial, konteks situasional, dan dinamika hubungan antarpeserta tutur.

Mahayana (2024) menyebutkan bahwa dalam sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan sekaligus membentuk identitas sosial, nilai, dan norma masyarakat. Melalui berbagai subkajian, sosiolinguistik memperlihatkan hubungan timbal balik antara bahasa dan realitas sosial. Kajian variasi bahasa menyoroti perbedaan bentuk tuturan berdasarkan latar sosial dan situasional penutur sekaligus menata pola interaksi, Sikap bahasa mencerminkan kecenderungan penutur dalam memilih sapaan atau kata ganti orang tertentu, yang pada gilirannya turut memengaruhi dinamika hubungan sosial, kesantunan berbahasa menekankan keseimbangan antara kepatutan sosial dan ekspresi emosional sekaligus menjaga harmoni interaksi, dan peristiwa tutur dengan pendekatan *SPEAKING* menelaah konteks interaksi secara menyeluruh yang membentuk sekaligus dibentuk oleh praktik berbahasa, bersama dengan berbagai kajian lain dalam sosiolinguistik yang juga menjelaskan hubungan timbal balik antara bahasa dan realitas sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mengkaji fenomena bahasa dalam kaitannya dengan pengaruh timbal balik dengan realitas sosial. Melalui perspektif ini, penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan dapat dipandang sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial yang tercermin dalam peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, sosiolinguistik sangat relevan digunakan untuk menganalisis penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan dalam konteks interaksi yang dinamis dan interaktif. Salah satu pendekatan yang sesuai dalam kajian sosiolinguistik adalah analisis peristiwa tutur dengan

model *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes, karena mampu meninjau fenomena bahasa dari sudut pandang konteks yang lebih menyeluruh dan situasional.

Penelitian tentang kata ganti orang dan kata sapaan sudah banyak dilakukan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Namun karena keterbatasan, peneliti memilih tiga penelitian terdahulu yang paling relevan terkait kata ganti orang dan kata sapaan untuk dijadikan acuan. Yang pertama adalah penelitian oleh Juwita Herisanti dengan judul "Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Dialog Film Makassar di YouTube" pada tahun 2021. Herisanti melakukan penelitian tentang penggunaan kata sapaan bahasa Indonesia pada subjek berupa dialog film Makassar di YouTube, menggunakan metode simak dengan teknik catat untuk memperoleh data.

Yang kedua adalah penelitian dengan judul "Kata Sapaan untuk Perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk Kecamatan Pauh Kota Padang" yang disusun oleh Ranika Ralnandes pada tahun 2024. Ralnandes berfokus pada penggunaan kata sapaan terhadap perempuan di Kelurahan Lambung, Kota Padang, menggunakan pendekatan *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes.

Terakhir, penelitian sejenis berjudul "Jenis dan Bentuk Pronomina Persona dalam Kalimat Imperatif pada Iklan Layanan Masyarakat Pencegahan Covid-19 dan Formulasinya sebagai Bahan Ajar di SMP" oleh Eka Fitriyani pada tahun 2021. Penelitian ini membahas pronomina persona dalam konteks kajian literatur, menggunakan pendekatan metode simak bebas libat cakap dan teknik penyediaan data berupa teknik catat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Wisata Sanur (SWIS) dan tinjauan terhadap studi literatur yang ada, praktik penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan sering ditemui di wilayah dengan interaksi yang dinamis dan interaktif. Hal ini disebabkan oleh beragam aspek dalam realitas sosial yang cenderung lebih aktif. Secara tidak langsung, hal ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, begitu pula sebaliknya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena terkait penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan di SMP Wisata Sanur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mengacu pada topik, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat penggunaan kata sapaan oleh guru yang dipengaruhi faktor situasional.
2. Terdapat penggunaan kata ganti orang pertama oleh siswa yang dipengaruhi oleh hubungan baik yang terjalin dengan guru.
3. Terdapat penggunaan kata ganti orang kedua kasar oleh siswa dengan teman sebaya yang justru menimbulkan kesan akrab.
4. Ragam latar individu memengaruhi keberagaman bahasa yang ada.
5. Lingkungan sekolah yang bersifat dinamis dan interaktif memunculkan variasi penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan yang tidak selalu seragam, baik dari segi bentuk maupun fungsi sosialnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, tidak semua permasalahan akan dikaji. Berikut adalah permasalahan yang menjadi fokus kajian.

1. Terdapat penggunaan kata sapaan oleh guru yang dipengaruhi faktor situasional.
2. Terdapat penggunaan kata ganti orang pertama oleh siswa yang dipengaruhi oleh hubungan baik yang terjalin dengan guru.
3. Ragam latar individu memengaruhi keberagaman bahasa yang ada.
4. Lingkungan sekolah yang bersifat dinamis dan interaktif memunculkan variasi penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan yang tidak selalu seragam, baik dari segi bentuk maupun fungsi sosialnya.

Penelitian ini akan membatasi fokus pada penggunaan kata ganti orang, khususnya orang pertama, serta kata sapaan dalam interaksi antara guru dan siswa. Data penelitian akan dikumpulkan dari tuturan percakapan sehari-hari di SMP Wisata Sanur. Data penelitian akan dikumpulkan dari tuturan percakapan sehari-hari di SMP Wisata Sanur. Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui peristiwa tutur yang dibatasi oleh jeda alami dalam percakapan. Setiap peristiwa tutur dapat memuat lebih dari satu tuturan sebagai bagian dari rangkaian interaksi bahasa. Kajian sociolinguistik ini memanfaatkan komponen *SPEAKING* untuk meninjau penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur tersebut. Selain itu, penelitian ini menekankan keterkaitan antara penggunaan bahasa dan realitas sosial dalam interaksi guru dan siswa.

1.4 Rumusan Masalah

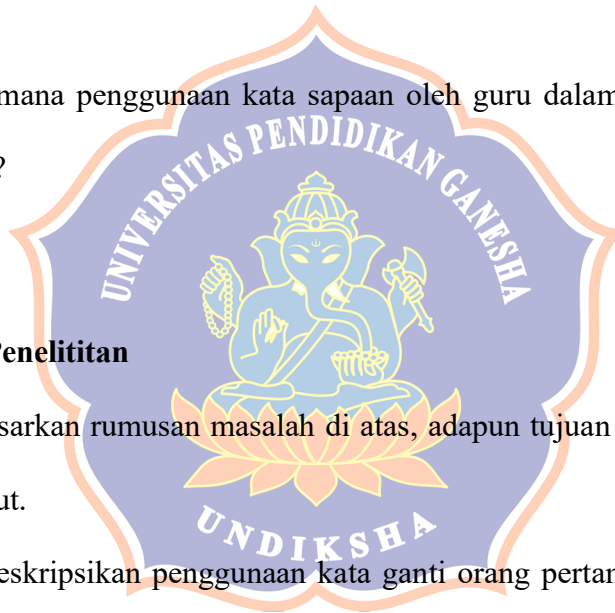
Berdasarkan pembatasan masalah penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan kata ganti orang pertama oleh siswa dalam percakapan dengan guru?
2. Bagaimana penggunaan kata ganti orang pertama oleh guru dalam percakapan dengan siswa?
3. Bagaimana penggunaan kata sapaan oleh siswa dalam percakapan dengan guru?
4. Bagaimana penggunaan kata sapaan oleh guru dalam percakapan dengan siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan kata ganti orang pertama oleh siswa dalam percakapan dengan guru.
2. Mendeskripsikan penggunaan kata ganti orang pertama oleh guru dalam percakapan dengan siswa.
3. Mendeskripsikan penggunaan kata sapaan oleh siswa dalam percakapan dengan guru.
4. Mendeskripsikan penggunaan kata sapaan oleh guru dalam percakapan dengan siswa.



1.6 Manfaat Penelitian

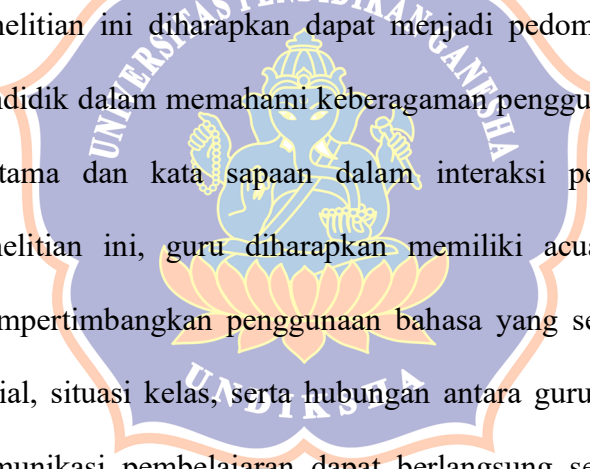
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian tentang penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam tuturan percakapan guru dan siswa di SMP Wisata Sanur dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan sosiolinguistik terkait penggunaan kata ganti dan kata sapaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Pendidik



Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman awal bagi tenaga pendidik dalam memahami keberagaman penggunaan kata ganti orang pertama dan kata sapaan dalam interaksi pembelajaran. Melalui penelitian ini, guru diharapkan memiliki acuan konseptual untuk mempertimbangkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial, situasi kelas, serta hubungan antara guru dan siswa, sehingga komunikasi pembelajaran dapat berlangsung secara lebih tepat dan proporsional.

b. Bagi Tenaga Pembina Bahasa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi tenaga pembina bahasa dalam menyusun arahan pembinaan penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan di lingkungan sekolah. Kajian ini dapat digunakan sebagai dasar pemahaman awal mengenai keterkaitan antara realitas sosial dan elemen linguistik, sehingga pembinaan bahasa tidak

hanya berorientasi pada kaidah normatif, tetapi juga mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa dalam praktik komunikasi sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang berminat mengkaji penggunaan kata ganti orang dan kata sapaan dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran awal mengenai kemungkinan fokus kajian, pendekatan, dan konteks penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian sejenis atau lanjutan.

